

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pinjaman

1. Pengertian Pinjaman

Pinjaman dapat disamakan dengan kredit. Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersembahkan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam- meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.¹⁵

Kredit berasal dari bahasa Yunani (*credere*) yang berarti kepercayaan (*truth* atau *faith*). Karena itu, dasar kredit adalah kepercayaan. Seseorang atau suatu badan yang memberikan kredit (kreditur) percaya bahwa penerima kredit di masa mendatang akan sanggup memenuhi segala sesuatu yang dijanjikan. Apa yang telah dijanjikan berupa barang, uang, atau jasa.¹⁶

Pinjaman atau kredit secara bahasa berarti potongan. Secara epistemologis berarti pembayaran harta kepada orang yang memanfaatkan kemudian ada ganti rugi yang dikembalikan.¹⁷

¹⁵Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 96.

¹⁶Thomas Suyatno, *Dasar-dasar Perkreditan*, (Jakarta: PT Gramedia pustaka, 2007), hlm. 120.

¹⁷Abdullah Abdul Husain at-Tariqi, *Ekonomi Islam, Prinsip Dasar dan Tujuan*, Magistra Insania Press, Yogyakarta, 2004, hlm. 268.

Pinjaman merupakan transaksi yang disunnahkan, sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Hadid: 11

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضِعَّهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ - ١١

Artinya : “Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak.” (Q.S Al Hadid: 11)¹⁸

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pinjaman atau kredit adalah pinjaman uang yang diperoleh dari pihak tertentu dan pengembaliannya dilakukan secara mengangsur dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah:

- a) Kesepakatan, disamping unsur percaya, di dalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani baik hak maupun kewajibannya.
- b) Kepercayaan, yaitu suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang, atau jasa) akan benar-benar diterima kembali di masa tertentu di masa datang.

¹⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Jabal, 1989), hlm. 900.

- c) Jangka waktu, yaitu setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk kredit jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang.
- d) Resiko. adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu resiko tidak tertagih atau macet pemberian kredit.
- e) Balas Jasa, merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang dikenal dengan nama bunga.¹⁹

2. Etika Meminjam Secara Islam

Sebenarnya penggunaan kata pinjaman meminjam kurang tepat digunakan disebabkan dua hal. Pertama pinjaman merupakan salah satu metode hubungan finansial dalam Islam. Masih banyak metode yang diajarkan oleh syariah selain pinjaman,, seperti jual beli, bagi hasil, sewa dan sebagainya. Kedua dalam Islam, pinjam meminjam adalah akad sosial, bukan akad komersial. Artinya bila seseorang meminjam sesuatu, ia tidak boleh disyaratkan untuk memberikan tambahan atas pokok pinjamannya. Hal ini didasarkan pada Hadist Nabi saw yang mengatakan bahwa setiap pinjaman yang menghasilkan manfaat adalah riba. Sedangkan para ulama sepakat bahwa riba itu haram.²⁰

Pinjaman dapat dibagi kedalam dua jenis:

¹⁹Kasmir, *Kewirausahaan*,.....hlm. 99.

²⁰Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori kepraktik*, (Jakarta: Gema Insane, 2001), hlm.170.

- a) Pinjaman yang tidak menghasilkan yaitu pinjaman yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
- b) Pinjaman yang membawa hasil yaitu pinjaman yang dibutuhkan seseorang untuk menjalankan suatu usaha.

Bentuk pinjaman dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga atau keperluan-keperluan hidup lainnya. Islam menyadari pentingnya jenis pinjaman ini, tetapi pinjaman ini dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bagi mereka yang tidak mampu membayar utangnya secara berangsur-angsur atau kontan (tunai) dianjurkan oleh Islam agar utang orang tersebut dibebaskan (dihapuskan). Apabila orang tersebut benar-benar dalam keadaan terdesak., karena dalam Islam dianjurkan apabila pinjaman jatuh miskin (bangkrut) karena pinjaman itu, utangnya wajib dihapuskan.²¹

Dalam Islam manusia diwajibkan untuk berusaha agar ia mendapat rezeki guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Islam juga mengajarkan kepada manusia bahwa Allah Maha Pemurah sehingga risiko-Nya sangat luas. Bahkan, Allah tidak memberikan rezeki itu kepada kaum muslimin saja tetapi kepada siapa saja yang bekerja keras. Dalam Islam, hubungan pinjam meminjam tidak dilarang, bahkan dianjurkan agar terjadi hubungan saling menguntungkan, yang pada gilirannya berakibat

²¹Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2008), cet. Ke 7 hlm.301.

pada hubungan persaudaraan. Hal yang perlu diperhatikan adalah apabila hubungan itu tidak mengikuti aturan yang diajarkan oleh Islam. Karena itu, pihak-pihak yang berhubungan harus mengikuti etika yang digariskan oleh Islam.²²

Dari jabaran diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa karena Islam suatu pandangan atau cara hidup yang mengatur semua sisi kehidupan manusia yang terlepas dari ajaran Islam, termasuk aspek ekonomi. Dalam ushul fiqh, ada kaidah yang menyatakan bahwa Artinya mencari nafkah (yakni melakukan kegiatan ekonomi) adalah wajib. Al-qur'an dan sunnah hanya memberikan prinsip-prinsip dalam filosofi dasar, dan menegaskan larangan-larangan yang harus di jauhi. Dengan demikian, yang harus dilakukan hanya lah mengidentifikasi hal-hal yang dilarang oleh Islam. Selain itu, semuanya diperbolehkan dan kita dapat melakukan inovasi dan kreatifitas sebanyak mungkin.²³

3. Jenis dan Penggolongan Kredit

Jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi sebagai berikut:²⁴

- a) Dilihat dari segi kegunaan
 - 1) Kredit investasi

Kredit yang dipergunakan untuk keperluan perluasan usaha

²²Veithzal Rivai & Arfian Arifin, *Islamic Banking*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), ed. 1 cet. hlm. 788.

²³Adiwarman A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), cet ke-27 hlm. 14-15.

²⁴*Ibid*, hlm. 103-108.

atau membangun proyek pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi.

2. Kredit modal kerja

Digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya, misal untuk membeli bahan baku atau untuk membayar gaji pegawai.

b) Dilihat dari segi tujuan kredit

1) Kredit produktif

Kredit yang dipergunakan untuk meningkatkan usaha produksi atau investasi untuk menghasilkan barang atau jasa.

2) Kredit Konsumtif

Kredit yang dipergunakan untuk konsumsi secara pribadi, misalnya kredit untuk perumahan, kredit mobil pribadi, dan kredit konsumtif lainnya.

3. Kredit perdagangan

Kredit yang dipergunakan untuk perdagangan, biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.

c) Dilihat dari jangka waktu

1) Kredit jangka waktu

Kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun atau paling lama satu tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.

2) Kredit jangka menengah

Kredit yang memiliki jangka waktu antara satu tahun sampai dengan tiga tahun, biasanya digunakan untuk investasi.

3) Kredit jangka panjang

Kredit yang masa pengembaliannya paling panjang yaitu diatas tiga tahun atau lima tahun.

d) Dilihat dari segi jaminan

1) Kredit dengan jaminan

Kredit yang diberikan dengan suatu jaminan, jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang.

2) Kredit tanpa jaminan

Kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit ini diberikan dengan melihat prospek usaha dan karakter serta loyalitas atau nama baik si calon debitur.

e) Dilihat dari segi sektor usaha

1) Kredit pertanian

Kredit yang diberikan untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat.

2) Kredit peternakan

Dalam hal ini untuk jangka pendek misalnya peternakan ayam, dan jangka panjang peternakan kambing atau sapi.

3) Kredit industri

Kredit untuk membiayai industri kecil, menengah, atau besar.

4) Kredit pertambangan

Jenis usaha tambang yang dibiayai biasanya dalam jangka panjang seperti tambang emas, minyak, atau timah.

5) Kredit Pendidikan

Kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan.

6) Kredit profesi

Kredit yang diberikan kepada para profesional seperti dosen, dokter, atau pengacara.

7) Kredit perumahan

Kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan.

8) Dan sektor-sektor lain.

Jenis kredit yang diberikan Badan Usaha Milik Desa Bersama melalui kegiatan Simpan Pinjam Perempuan (SPP) jika dilihat dari segi kegunaannya, termasuk kredit modal kerja, karena bertujuan meningkatkan modal usaha bagi anggota kelompok peminjamnya. Dan jika dilihat dari jangka waktunya, termasuk kredit jangka pendek, karena waktu pengembalian pinjaman per periode adalah maksimal 1 tahun.

4. Tujuan Dan Fungsi Kredit

Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai beberapa tujuan yang hendak dicapai yang tentunya tergantung dari tujuan bank itu sendiri. Tujuan pemberian kredit juga tidak akan terlepas dari misi lembaga tersebut didirikan.

Dalam praktiknya tujuan pemberian suatu kredit sebagai berikut:

a. Mencari keuntungan

Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk memperoleh keuntungan. Hasil keuntungan ini diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.

b. Membantu usaha nasabah

Tujuan selanjutnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana untuk investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahannya.

c. Membantu pemerintah

Tujuan lainnya adalah membantu pemerintah dalam berbagai bidang. Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan maka semakin baik.²⁵

²⁵Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 105

B. Modal

1. Pengertian Modal

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa “modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”.²⁶ Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis.

Pengertian modal usaha sebagai ikhtisar neraca suatu perusahaan yang menggunakan modal konkrit dan modal abstrak. Modal konkrit dimaksudkan sebagai modal aktif sedangkan modal abstrak dimaksudkan sebagai modal pasif.²⁷

Istilah modal selalu diasosiasikan atau dikaitkan dengan uang sehingga tidak ada uang berarti tidak ada modal. Modal adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menjalankan usaha. Dengan demikian, modal dapat berupa benda fisik ataupun bukan fisik, kesempatan, waktu, pendidikan dan pengalaman adalah benda abstrak yang sesungguhnya merupakan modal yang menilai pentingnya dan sangat menentukan keberhasilan dalam mengembangkan usaha.

²⁶ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..... di akses pada Sabtu 30 Mei 2020.

²⁷Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, (Yogyakarta: BPF, 1997), hlm. 19.

2. Jenis-jenis Modal

a) Modal Sendiri

Modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri. Modal sendiri terdiri dari tabungan, sumbangan, hibah, saudara, dan sebagainya.²⁸

b) Modal Asing (Pinjaman)

Modal asing atau modal pinjaman adalah modal yang biasanya diperoleh dari pihak luar perusahaan dan biasanya diperoleh dari pinjaman. Keuntungan modal pinjaman adalah jumlahnya yang tidak terbatas, artinya tersedia dalam jumlah banyak. Di samping itu, dengan menggunakan modal pinjaman biasanya timbul motivasi dan pihak manajemen untuk mengerjakan usaha dengan sungguh-sungguh. Sumber dana dari modal asing dapat diperoleh dari: 1) Pinjaman dari dunia perbankan, baik dari perbankan swasta maupun pemerintah atau perbankan asing. 2) Pinjaman dari lembaga keuangan seperti perusahaan pegadaian, modal ventura, asuransi, asing, dana pensiun, koperasi atau lembaga pembiayaan lainnya. 3) Pinjaman dari perusahaan non keuangan

c) Modal Patungan

Modal patungan yaitu dengan cara berbagi kepemilikan usaha dengan orang lain. Caranya dengan menggabungkan antara modal sendiri dengan modal satu orang teman atau beberapa orang

²⁸Mardiyatmo, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Yudhistira, 2008), hlm. 39.

(yang berperan sebagai mitra usaha).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa modal usaha adalah sejumlah nilai pokok dari modal atau harta yang dimiliki untuk digunakan dalam menjalankan kegiatan usaha dengan tujuan memperoleh laba yang optimal sehingga diharapkan bisa meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama masyarakat Kecamatan Sumbergempol.

C. Simpan Pinjam Kelompok Perempuan

Simpan Pinjam Kelompok Perempuan (SPP) merupakan kegiatan pemberian permodalan untuk kelompok perempuan yang mempunyai kegiatan simpan pinjam. Badan Usaha Milik Desa Bersama merupakan kelanjutan dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan dalam rangka melaksanakan amanah UU Desa No 6 tahun 2014 untuk melestarikan dan mengembangkan aset agar kemandirian ekonomi di kawasan perdesaan tercapai. Dalam memberikan dukungan terhadap PNPM Mandiri Perdesaan yang mempunyai tujuan percepatan penanggulangan kemiskinan, kegiatan pengelolaan dana bergulir menjadi salah satu kegiatan yang memberikan kemudahan bagi rumah tangga miskin untuk mendapatkan permodalan dalam bentuk kegiatan Dana Bergulir Masyarakat meliputi SPP/UEP yang terdiri dari proposal, verifikasi, musyawarah pendanaan dan proses perguliran. Dana bergulir adalah seluruh dana program dan bersifat pinjaman dari BUMDesa Bersama

yang digunakan oleh masyarakat untuk mendanai kegiatan ekonomi masyarakat yang disalurkan melalui kelompok-kelompok masyarakat.²⁹

Adapun yang menjadi tujuan dan ketentuan dari SPP sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

- a) Secara umum kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi kegiatan simpan pinjam pedesaan, kemudahan akses pendanaan usaha skala mikro, pemenuhan kebutuhan pendanaan sosial dasar dan memperkuat kelembagaan kegiatan kaum perempuan dan penanggulangan rumah tangga miskin.

2. Ketentuan Dasar

- a) Kemudahan, artinya masyarakat miskin dengan mudah dan cepat mendapatkan pelayanan pendanaan kebutuhan tanpa syarat agunan.
 - 1) Terlembagaan, artinya dana kegiatan SPP disalurkan melalui kelompok yang sudah mempunyai tata cara dan prosedur yang sudah baku dalam pengelolaan simpanan dan pengelolaan pinjaman.
 - 2) Keberdayaan, artinya proses pengelolaan didasari oleh keputusan yang professional oleh kaum perempuan dengan mempertimbangkan pelestarian dan pengembangan dana bergulir guna meningkatkan kesejahteraan.

²⁹PTO Penjelasan IV: *Jenis dan Proses Pelaksanaan Bidang Kegiatan PNPM Mandiri Perdesaan*, Jakarta, hlm.1.

- 3) Pengembangan, artinya setiap keputusan pendanaan harus berorientasi pada peningkatan pendapatan sehingga meningkatkan pertumbuhan efektifitas ekonomi masyarakat pedesaan.
- 4) Akuntabilitas, artinya dalam melakukan pengelolaan dana bergulir tersebut harus dapat dipertanggung jawabkan kepada masyarakat.³⁰

Dengan adanya kegiatan simpan pinjam kelompok perempuan dapat membantu para perempuan-perempuan rumah tangga dibidang usaha membantu perekonomian keluarga apalagi jika usaha tersebut dilakukan sebagai mata pencaharian pokok dalam keluarganya.

Dengan demikian, simpan pinjam berkaitan dengan pemberdayaan bagi para perempuan, dan pemberdayaan berkaitan dengan upaya perubahan dalam struktur sosial masyarakat, karena ada proses *sharing power*, penetapan kemampuan dan penetapan kewenangan.³¹

D. Sikap Wirausaha

1. Konsep Wirausaha

Wirausaha adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber-sumber daya

³⁰*Ibid*, hlm. 14.

³¹Randy R Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*, hlm. 29.

yang diperlukan sehingga sumber-sumber daya itu bisa dikapitalisasikan.³²

Sedangkan Kasmir mendefinisikan wirausaha (*entrepreneur*) sebagai orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan.³³

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian dari seorang wirausaha adalah orang yang mempunyai kemampuan melihat, mempediksi dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dan tindakan yang cepat guna memperoleh kesuksesan.

2. Pengertian Sikap Wirausaha³⁴

Sikap berwirausaha merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh wirausaha yang setidaknya-tidaknya memiliki beberapa kriteria yaitu berkemauan keras dan pantang menyerah, berkeyakinan kuat atas kekuatan pribadi, jujur dan bertanggung jawab, memiliki ketahanan fisik dan mental, tekun dan ulet bekerja keras, serta pemikiran yang konstruktif dan kreatif.

Sikap wirausaha dapat didefinisikan sebagai suatu kecenderungan atau kecondongan di dalam diri seorang wirausaha untuk berbuat atau bertindak secara tertentu di dalam menanggapi dunia usahanya dengan mendasarkan pada nilai-nilai tertentu.

³²Thomas W. Zimmerer dan Norman M. Scarborough, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hlm. 4.

³³Kasmir, *Kewirausahaan*,....., hlm. 16.

³⁴Sirod Hantoro, *Kiat Sukses Berwirausaha*,....., hlm. 28.

Seseorang yang memiliki sikap wirausaha tinggi mempunyai kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidupnya. Disamping kemauan yang keras, manusia yang mempunyai sikap mental wirausaha memiliki keyakinan yang kuat atas kekuatan yang ada pada dirinya. Orang dilahirkan dan hidup di dunia dibekali dengan perlengkapan dan kekuatan agar dapat menaklukkan alam sekitar, kemudian mengelola agar menjadi sesuatu yang bernilai.

3. Ciri dan Sifat Seseorang yang Memiliki Sikap Wirausaha

Seorang wirausaha haruslah seorang yang *visioner*, yakni seorang yang mampu melihat serta memprediksi masa depan. Seorang wirausaha tidak cukup hanya dengan melihat saja tetapi juga harus mampu berfikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya.

Thomas W. Zimmerer mengidentifikasi beberapa ciri dan sifat yang cenderung ditunjukkan oleh wirausahawan, yaitu:³⁵

- a) Hasrat akan tanggung jawab. Para wirausaha merasakan tanggung jawab pribadi yang amat dalam terhadap hasil atas usaha yang telah mereka mulai.
- b) Lebih menyukai resiko menengah. Para wirausahawan bukanlah orang yang mengambil resiko secara membabi buta, melainkan orang yang mengambil resiko yang diperhitungkan
- c) Meyakini kemampuannya untuk sukses. Para wirausaha

³⁵Thomas W. Zimmerer dan Norman M scarbrough, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, ,....., hlm. 7-10.

biasanya yakin terhadap kemampuan mereka untuk sukses.

Mereka cenderung optimis terhadap peluang kesuksesan.

- d) Hasrat untuk mendapatkan umpan balik yang sifatnya segera.
- e) Wirausahawan menikmati, dan mereka ingin mengetahui sebaik apa mereka bekerja dan terus mencari umpan balik.
- f) Tingkat energi yang tinggi. Wirausaha lebih energik dibandingkan dengan orang kebanyakan. Energi serta kerja keras dalam waktu lama merupakan keharusan.
- g) Orientasi masa depan. Wirausahawan melihat ke depan dan tidak begitu mempersoalkan apa yang telah dikerjakan kemarin, melainkan lebih mempersoalkan apa yang akan dikerjakan besok.
- h) Ketrampilan mengorganisasi. Wirausahawan mengetahui cara mengumpulkan orang-orang yang tepat untuk menyelesaikan tugas.
- i) Menilai prestasi lebih tinggi daripada uang. Prestasi merupakan motivasi utama para wirausahawan, uang hanyalah cara sederhana untuk menghitung skor pencapaian tujuan.
- j) Komitmen yang tinggi. Kewirausahaan adalah kerja keras, agar sukses dalam meluncurkan perusahaan, seorang wirausahawan harus memiliki komitmen penuh.
- k) Toleransi terhadap ambiguitas. Para wirausahawan

cenderung memiliki toleransi tinggi terhadap situasi yang selalu berubah dan ambigu, lingkungan tempat kerja kebanyakan dari mereka.

- l) *Fleksibilitas*. Salah satu ciri khas para wirausahawan sejati adalah kemampuannya mereka beradaptasi dengan perubahan permintaan pelanggan dan bisnisnya.
- m) *Keuletan*. Hambatan, rintangan, dan kekalahan umumnya tidak menghalangi para wirausahawan yang bertekad baja menggapai visi mereka. Mereka terus mencoba dan tak menyerah dalam berusaha.

Selanjutnya menurut Bygrave dapat digambarkan beberapa Karakteristik dari wirausahawan yang berhasil memiliki ciri dan sifat yang dikenal dengan istilah 10 D, yaitu:³⁶

- a) *Dream*, seorang wirausaha mempunyai visi bagaimana keinginannya terhadap masa depan pribadi dan bisnisnya dan yang paling penting adalah dia mempunyai kemampuan untuk mewujudkan mimpinya tersebut.
- b) *Decisiveness*, seorang wirausaha adalah orang yang tidak bekerja lambat. Mereka membuat keputusan secara cepat dengan penuh perhitungan.
- c) *Doers*, wirausaha segera menindak lanjuti keputusan yang telah dibuatnya dan tidak mau menunda-nunda

³⁶Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm.57-59.

kesempatan yang bisa dimanfaatkan.

- d) *Determination*, seorang wirausaha melaksanakan kegiatan dengan penuh perhatian. Rasa tanggung jawab yang tinggi dan tidak mau menyerah walaupun dihadapkan pada rintangan yang sulit diatasi.
- e) *Dedication*, dedikasi seorang wirausaha sangat tinggi, kadang dia mengorbankan hubungan kekeluargaan, melupakan hubungan dengan keluarga untuk sementara demi kegiatan bisnisnya.
- f) *Devotion*, berarti kegemaran atau kegila-gilaan. Demikian seorang wirausaha mencintai pekerjaan bisnisnya dia mencintai pekerjaan dan produk yang dihasilkannya.
- g) *Details*, seorang wirausaha sangat memperhatikan faktor-faktor kritis secara rinci. Dia tidak mau mengabaikan faktor kecil tertentu yang dapat menghambat kegiatan usahanya.
- h) *Destiny*, seorang wirausaha bertanggung jawab terhadap nasib dan tujuan yang hendak dicapainya. Dia merupakan orang yang bebas dan tidak mau bergantung pada orang lain.
- i) *Dollars*, wirausahawan tidak sangat mengutamakan kekayaan. Motivasinya bukanlah memperoleh uang sebanyak-banyaknya. Tetapi uang dianggap sebagai ukuran kesuksesan bisnisnya.

- j) *Distribute*, seorang wirausaha bersedia mendistribusikan kepemilikan bisnisnya terhadap orang-orang kepercayaannya.

4. Sikap Seorang Wirausaha

Seorang wirausaha haruslah seseorang yang mampu melihat ke depan, berfikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya.³⁷ Seorang wirausaha harus memiliki sikap sebagai berikut:

a. Percaya Diri

“Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan”.³⁸

Seseorang yang percaya diri biasanya memiliki ciri mempunyai keyakinan kepada kemampuan diri sendiri, berani menghadapi tantangan, berpikir positif, bertanggung jawab, dan objektif. Berdasarkan penjelasan tersebut, percaya diri tinggi akan membantu seorang wirausaha yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Seorang wirausaha akan lebih mempertimbangkan segala hal yang akan dijalankan dalam usahanya.

b. Berorientasi pada Tugas dan Hasil

Menurut Alma, seorang wirausaha yang berorientasi pada tugas dan hasil adalah seorang wirausaha yang mampu mengutamakan

³⁷Buchari Alma, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa, cet.9*, (Bandung: Alfabeta, 2001), hlm.31.

³⁸Siska dan Purnamaningsih, *Kepercayaan Diri dan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa*, Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. 2003.

pekerjaannya, penuh inisiatif, dan tekun sehingga pekerjaan dapat dilakukan secara maksimal dan memperoleh prestasi atau hasil yang didapatkan³⁹

c. Pengambilan Resiko

Keberanian dalam mengambil resiko terkait langsung dengan kepercayaan diri sendiri. Dengan demikian, semakin besar keyakinan seseorang pada kemampuan sendiri, semakin besar pula keberaniannya dalam mengambil resiko yang diperhitungkannya sebagai tindakan yang kreatif dan inovatif. Oleh sebab itu, orang yang berani mengambil resiko ditemukan pada orang-orang yang kreatif dan inovatif dan merupakan bagian terpenting dari perilaku wirausaha⁴⁰

d. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, atau seni memengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok. Indikator yang mengukur kepemimpinan meliputi kecerdasan, kedewasaan, motivasi diri, keahlian, dan ketegasan. Dengan kata lain, efektif atau tidaknya seorang pemimpin tergantung dari bagaimana kemampuannya dalam mengelola dan menerapkan pola kepemimpinannya sesuai dengan situasi dan kondisi lembaga/organisasi tersebut.⁴¹ Sifat

³⁹Buchari Alma, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, cet.9, hlm. 52.

⁴⁰ Suryana, *Kewirausahaan, Edisi IV*, hlm.37.

⁴¹T. Hani Handoko, *Manajemen, Edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2003), hlm. 297.

kepemimpinan harus melekat pada diri wirausaha, karena seorang wirausaha adalah yang akan memimpin jalannya sebuah usaha dan harus bisa memimpin dengan baik agar usaha tersebut bisa berkembang.

e. Berorientasi ke Masa Depan

Seorang wirausaha harus memiliki sikap ambisi untuk mencari peluang⁴². Wirausaha harus memiliki tekad untuk yakin, mampu mencari peluang dan berhasil dimasa depan. Hal ini menjadi penting mengingat sebuah usaha tidak semata-mata musiman, usaha dijalankan untuk selamanya. Berorientasi ke masa depan ditunjukkan dari adanya perencanaan dan pandangan ke depan.

5. Sikap Wirausaha Muslim

Bisnis atau usaha seringkali dinilai profesi yang tidak baik kerana banyak penipuan dan hal-hal yang melanggar etika dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dengan cepat dan lebih besar dalam menjalankan bisnis. Jelas sekali bahwa bisnis memiliki tujuan untuk mencari profit semata dan bukan kegiatan sosial dengan membantu orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Milton Friedman, tidak mungkin bisnis tidak mencari keuntungan.⁴³ Milton melihat bahwa keuntungan adalah satu-satunya motivasi bagi pelaku bisnis. Pada akhirnya etika bisnis kembali kepada pelaku

16. ⁴²Thomas W. Zimmerer dan Norman M. Scarborough,....., hlm.

⁴³Agus Arijanto, *Etika Bisnis Bagi Pelaku Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 7.

bisnis sendiri. Ada dua aspek yang digunakan sebagai tolak ukur etika yaitu prinsip imbal balik dan iktikad baik.⁴⁴

Prinsip imbal balik maksudnya adalah mau atau tidaknya seseorang menerima sebuah perilaku orang lain terhadap dirinya. Jika suatu tindakan tersebut dapat diterima dengan baik maka tindakan tersebut tidak melanggar etika yang ada. Sedangkan itikad baik atau niat baik, dapat dilihat saat penjual mengatakan hal yang benar dan jujur tentang barang dagangannya. Seorang muslim akan sangat berhati-hati untuk tidak membuat orang lain terganggu dan tetap pada ajaran agama Islam .

Perilaku seorang muslim dalam berwirausaha sangat diperlukan sebagai investasi yang dapat menguntungkan dan menjamin kehidupannya di dunia dan di akhirat. Al-qur'an dan hadist adalah panduan bagi perilaku seseorang dengan menyelaraskan perilakunya dengan perilaku Rasullullah.

E. Perkembangan Usaha

1. Pengertian Perkembangan Usaha

Perkembangan usaha merupakan suatu keadaan terjadinya peningkatan omset penjualan. Salah satu ciri suatu usaha atau bisnis berkembang adalah selalu saja kekurangan modal. Artinya bila bisnisnya bertambah maju dan omset naik, maka dituntut pula

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 2.

menyediakan modal tambahan⁴⁵. Dengan adanya sikap dan semangat berwirausaha disertai dengan pemberian bantuan modal, diharapkan usaha para pengusaha kecil (dalam penelitian ini anggota kelompok SPP program PNPM Mandiri Perdesaan) dapat berkembang, sehingga pendapatan yang diperoleh meningkat.

Dinamika perkembangan usaha merujuk pada proses (tahapan) perkembangan suatu unit usaha atau kelompok usaha kecil dari proses perintisan (pendirian) sampai menjadi kondisi seperti yang terakhir diamati. Bisa terjadi suatu unit usaha memasuki tahap berkembang atau mencapai tahap akumulasi modal. Kategorisasi usaha ke dalam tahapan perkembangan didasarkan pada karakter umum usaha kecil yang ada di Indonesia yang teramati melalui pengalaman penelitian di lapangan.

Tahap perkembangan usaha kecil dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yakni usaha tahap rintisan, tahap berkembang, dan tahap akumulasi modal. Perbedaan itu didasarkan pada jumlah tenaga kerja dan jenis pekerja (pekerja keluarga atau buruh upahan) yang digunakan, orientasi pasar, kemampuan menembus pasar, tingkat keterampilan, strategi pengamanan bahan baku, respons dan adopsi terhadap teknologi, volume produksi, kualitas produksi,

⁴⁵Purdi E. Chandra, *Menjadi Entrepener Sukses*,....., hlm. 121.

pola/proses produksi dan organisasi. Pencirian masing-masing tahap tersebut masih bersifat kualitatif.⁴⁶

Tahap perkembangan usaha dapat dibedakan menjadi 5 tahapan, yaitu (1) tahap *conceptual*, (2) tahap *start up*, (3) tahap stabilisasi, (4) tahap pertumbuhan (*grow stage*) dan (5) tahap kedewasaan.⁴⁷

2. Indikator Perkembangan Usaha

Indikator perkembangan usaha ditunjukkan dengan omset yang diperoleh pengusaha dalam waktu per bulan. Hasil studi empiris dari Liedholm dan Parker disebutkan bahwa jumlah pekerja dan unit usaha meningkat mengikuti pendapatan riil per kapita. Indikator perkembangan industri skala kecil (SK) yang umum digunakan dalam literatur adalah “pertumbuhan nilai atau volume output (produktivitas), peningkatan kontribusi output terhadap PDB, pertumbuhan tenaga kerja”.⁴⁸

Dalam penelitian ini, perkembangan usaha akan ditinjau dari pendapatan rata-rata yang diterima pengusaha. Jadi indikator perkembangan usaha dapat dilihat dari jumlah pendapatannya, yaitu ditandai dengan meningkatnya omset penjualan. Meningkatnya penjualan dapat berasal dari meningkatnya barang dagangan maupun

⁴⁶Dedi Haryadi, dkk, *Tahap Perkembangan Usaha Kecil: Dinamika dan Peta Potensi Pertumbuhan*, (Bandung: Yayasan Akatiga, 1998), hlm. 21.

⁴⁷Soeharto Prawirokusumo, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, (Yogyakarta: BPFE, 2010), hlm 185-188.

⁴⁸Tulus Tambunan, *Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 104-105.

jumlah pembeli. Dengan meningkatnya barang dagangan berarti memerlukan modal yang tidak sedikit. Apabila tidak memiliki modal sendiri, berarti memerlukan bantuan modal. Dengan demikian dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ana Zuhrotun Nihayah⁴⁹ yang berjudul “Pengaruh Program Simpan Pinjam Kelompok Perempuan Terhadap Perkembangan Usaha Mikro dan *Ooverty Reduction* dalam Perspektif Ekonomi Islam.” Penelitian tersebut menggambarkan sejauh mana pelaksanaan kegiatan Simpan Pinjam Kelompok Perempuan (SPP) pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MP) di Kecamatan Bangilan telah mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan sejak awal pelaksanaan kegiatan. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian pinjaman pada program Simpan Pinjam Kelompok Perempuan (SPP) PNPM Mandiri Perdesaan memberikan pengaruh terhadap perubahan perkembangan Usaha Mikro Kecil, hal ini mengandung arti bahwa adanya perubahan yang signifikan terhadap perkembangan usaha sebelum pinjaman dana SPP pada nasabah dengan pendapatan sesudah pinjaman SPP. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel dependen perkembangan

⁴⁹Ana Zuhrotun Nihayn Nihayah, *Pengaruh Program Simpan Pinjam Kelompok Perempuan Terhadap Pendapatan Usaha Mikro dan Ooverty Reduction dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam, Vol. 5, No.2, 2015.

usaha. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini meneliti terkait Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MP) yang merupakan program yang ada sebelum terbentuknya BUMDESMA, BUMDESMA sendiri adalah lembaga yang terbentuk untuk meneruskan program PNPM-MP.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwari Lestari⁵⁰ dengan judul “Pengaruh kredit SPP (Simpan Pinjam Kelompok Perempuan) PNPM-MP Terhadap Perkembangan Usaha Masyarakat”. Berdasarkan uji t-test yang dilakukan, diketahui bahwa semakin banyak masyarakat yang mengambil kredit SPP (Simpan-Pinjam Kelompok Perempuan) PNPM-MP maka perkembangan usaha masyarakat Desa Lanji Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal akan semakin meningkat. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dimana data yang digunakan adalah data yang berskala ukur interval (data yang berbentuk angka). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif antara Kredit SPP (Simpan-Pinjam Kelompok Perempuan) PNPM-MP dengan perkembangan usaha masyarakat Desa Lanji Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel dependen perkembangan usaha.kat. Sedangkan perbedaannya terletak pada populasi, populasi dala penelitian ini hanya diambil 1 desa yang menerima manfaat dengan adanya kredit SPP dengan jumlah 23 orang.

⁵⁰Purwari Lestari, *Pengaruh kredit SPP (Simpan Pinjam Kelompok Perempuan) PNPM-MP Terhadap Pendapatan Masyarakat*, Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang, Vol. 01, No. 01, Juni 2013.

Penelitian yang dilakukan oleh Meri Agustina⁵¹ dengan judul “Pengaruh Kredit Simpan Pinjam Perempuan (SPP) Terhadap Perkembangan Usaha Anggota Kelompok SPP di UPK Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat”. Penelitian tersebut terbatas pada pengaruh kemampuan kredit SPP terhadap peningkatan pendapatan anggota kelompok SPP di UPK Kecamatan Bubon. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa program SPP berdampak positif terhadap pendapatan rumah tangga serta perkembangan usaha kelompok SPP. Persamaan penelitian yakni sama-sama menggunakan teknis analisis data uji validitas, uji rabilita, asumsi klasik, uji t, uji F dan regresi linier berganda. Sedangkan perbedaannya adalah jenis lembaga, penelitian tersebut di UPK, sedangkan penelitian ini di BUMDesa Bersama yang telah bertransformasi sebelumnya dari UPK.

Penelitian yang dilakukan oleh Riki Tri Kurniawanto⁵² dengan judul “Pengaruh Pinjaman Modal Kegiatan Simpan Pinjam Kelompok Perempuan dan Sikap Wirausaha Terhadap Perkembangan Usaha dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah menguji apakah ada pengaruh pinjaman modal kegiatan simpan pinjam kelompok perempuan

⁵¹Meri Agustina, *Pengaruh Simpan Pinjam Perempuan (SPP) Terhadap Pendapatan Anggota Kelompok SPP di UPK Kecamatan Babon Kabupaten Aceh Barat*, (Skripsi: Universitas Teuku Umar Meulaboh, 2013).

⁵²Riki Tri Kurniawanto, *Pengaruh Pinjaman Modal Kegiatan Simpan Pinjam Kelompok Perempuan dan Sikap Wirausaha Terhadap Perkembangan Usaha dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen*, (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

dan sikap wirausaha terhadap perkembangan usaha dan peningkatan pendapatan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pinjaman modal kegiatan SPP program PNPM Mandiri Perdesaan terhadap perkembangan usaha dan sikap wirausaha secara individu dan secara bersama berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha dan peningkatan pendapatan masyarakat. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pinjaman modal SPP dan sikap wirausaha. Perbedaan terletak pada variabel dependennya, penelitian tersebut menggunakan 2 variabel dependen perkembangan usaha dan peningkatan pendapatan, sedangkan penelitian saya hanya menggunakan satu variabel dependen perkembangan usaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Mira Nurfitriya⁵³ dengan judul “Pengaruh Sikap Wirausaha Terhadap Perkembangan Usaha Batik di Sentra Kerajinan Batik Kota Tasikmalaya”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah menguji apakah ada pengaruh sikap wirausaha terhadap perkembangan usaha batik. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah survei eksplanatori dengan menggunakan angket sebagai alat pengumpul data dan teknik menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap wirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha pengusaha batik di sentra kerajinan batik kota Tasikmalaya yang diukur menggunakan

⁵³Mira Nurfitriya, *Pengaruh Sikap Wirausaha Terhadap Perkembangan Usaha Batik di Sentra Kerajinan Batik Kota Tasikmalaya*, Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol. 11, No. 01, Maret 2018.

indikator laba. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel dependennya yaitu perkembangan usaha. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut berfokus pada pelaku kerajinan batik, sedangkan penelitian ini berfokus pada pelaku dagang.

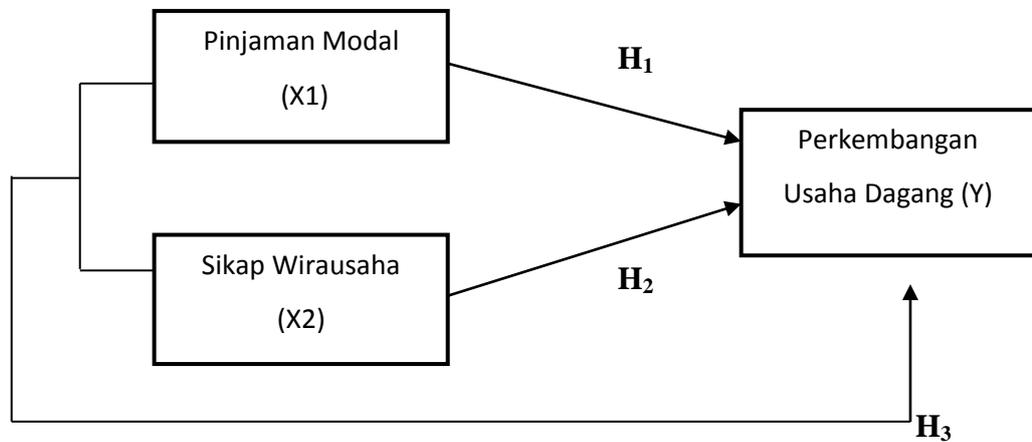
Penelitian yang dilakukan Sri Wahyuni dan Asrida⁵⁴ dengan judul “Pengaruh Program Simpan Pinjam Perempuan Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Kecil Kelompok Perempuan di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara”. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh program simpan pinjam perempuan terhadap perkembangan usaha mikro kecil kelompok perempuan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pinjaman modal simpan pinjam perempuan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha mikro kecil perempuan di Kecamatan Dewantara, semakin besar pinjaman yang diberikan maka usaha mikro kecil perempuan semakin berkembang. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel dependennya yaitu perkembangan usaha. Perbedaan penelitian tersebut tidak ada variabel independen (X) yaitu sikap wirausaha.

⁵⁴Sri Wahyuni dan Asrida, *Pengaruh Program Simpan Pinjam Perempuan Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Kecil Kelompok Perempuan di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara*, Jurnal Lentera, Vol. 14, No. 11, Desember 2014.

Penelitian yang dilakukan Muhammad Wildan Azmi dan Raeni Dwi Santy⁵⁵ dengan judul “Pengaruh Sikap Wirausaha dan Kompetensi Wirausaha Terhadap Perkembangan Usaha di Sentra Roti Kopo Bandung”. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh sikap wirausaha dan kompetensi wirausaha terhadap perkembangan usaha. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap wirausaha dan kompetensi wirausaha secara individu dan secara bersama berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha di Sentra Roti Kopo Bandung, semakin baik sikap wirausaha dan kompetensi wirausaha maka perkembangan usaha akan semakin meningkat.. Persamaan penelitian tersebut sama-sama menggunakan variabel dependennya yaitu perkembangan usaha. Perbedaan persamaan tersebut terdapat salah satu tambahan variabel independen (X) yaitu kompetensi wirausaha dan penelitian ini berfokus pada salah satu jenis usaha.

⁵⁵Muhammad Wildan Azmi dan Raeni Dwi Santy, *Pengaruh Sikap Wirausaha dan Kompetensi Wirausaha Terhadap Perkembangan Usaha di Sentra Roti Kopo Bandung*, Jurnal Manajemen, Vol.1, No.1, Agustus 2016.

G. Kerangka Konseptual



H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. H_1 : Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Pinjaman Modal dengan Perkembangan Usaha Masyarakat.
2. H_2 : Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Sikap Wirausaha dengan Perkembangan usaha Masyarakat.
3. H_3 : Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Pinjaman Modal dan Sikap Wirausaha dengan Perkembangan Usaha Dagang.